

Transformasi Pendidikan Budaya Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dalam Menjaga Nilai-Nilai Tradisional Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia

Kukuh Miroso Raharjo, Zulkarnain, Ellyn Sugeng Desyanty, Citra Wahyu Pusparini

Universitas Negeri Malang Malang Jl. Semarang No.5, Malang, East Java 65145

Penulis Korespondensi: kukuh.raharjo.fip@um.ac.id

Abstract

This study aims to produce a phenomenological study on the transformation of cultural education based on family empowering in maintaining traditional values in the Indonesia-Malaysia border area. What is studied in this study is about the exploration of the value of cultural education in families in the border area between the 2 countries of Indonesia and Malaysia through family empowerment in maintaining traditional values. This research is important to provide an overview of the meaning of cultural education transformation in families living in border areas in maintaining the traditional values of their home country and coexisting with the cultural values of the family of the country directly adjacent to their residence so that there is harmonization in maintaining traditional values in the family. The construction of the implementation of transformative learning as an effort to empower the family community on the border of Malaysia Indonesia departs from a condition where a person is experiencing a personal crisis with a helpless situation so that they are living a profession that has been believed to be the truth, therefore the implementation of learning carried out by trainers is good in entrepreneurial skills training activities, each coach begins learning with provide advice, motivation related to the meaning of a better life by conveying that the hand above is better than the hand below.

Keywords: transformation 1; cultural education 2; family empowerment 3; traditional values 4.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan studi fenomenologi tentang transformasi pendidikan budaya berbasis family empowering dalam menjaga nilai-nilai tradisional di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Hal yang dikaji dalam penelitian kali ini mengenai eksplorasi nilai pendidikan budaya pada keluarga di wilayah perbatasan antara 2 negara Indonesia-Malaysia melalui family empowerment dalam menjaga nilai-nilai tradisional. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pemaknaan transformasi pendidikan budaya pada keluarga yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan dalam menjaga nilai-nilai tradisional negara asalnya dan hidup berdampingan dengan nilai-nilai budaya keluarga negara yang berbatasan langsung dengan tinggalnya sehingga muncul harmonisasi dalam menjaga nilai-nilai tradisional dalam keluarga. Kontruksi pelaksanaan pembelajaran transformatif sebagai upaya pemberdayaan komunitas keluarga di perbatasan malaysia indonesia berangkat dari suatu kondisi seseorang sedang mengalami krisis personal dengan keadaan yang tidak berdaya sehingga menjalani profesi yang diyakini selama ini dipercaya sebagai kebenaran, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih baik dalam kegiatan pelatihan ketrampilan wirausaha, masing-masing pelatih mengawali pembelajaran dengan memberikan nasehat, motivasi terkait makna kehidupan yang lebih baik dengan menyampaikan bahwa tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah.

Kata kunci: transformasi 1; pendidikan budaya 2; pemberdayaan keluarga 3; nilai-nilai tradisional 4.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan sepuluh negara berbatasan darat dan laut. Sepuluh negara berbatasan laut dengan Indonesia: Singapura, Filipina, Malaysia, Thailand, Vietnam, India, Palau, Australia, Timor Leste, dan Papua New Guinea (Rangkuti 2010). Sepuluh

negara berbatasan darat dengan Indonesia: Malaysia, Timor Leste, dan Papua New Guinea. Berdasarkan perjanjian perbatasan antara Indonesia dan Malaysia tahun 2006, terdapat 18 titik masuk dan keluar di Kalimantan, dua titik perbatasan resmi di Entikong, Kabupaten Sanggau, dan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu... Posisi Kalimantan sangat strategis dan penting karena menjadi pintu gerbang bagi lalu lintas barang dan jasa, serta mobilitas penduduk untuk tujuan bisnis dan pribadi (Magenda 2010). Dengan sarana dan prasarana sosial, ekonomi, dan pendidikan yang sangat terbatas, beberapa wilayah perbatasan di Indonesia dianggap tertinggal (Warsilah and Wardiat 2017). Menurut Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia pada tahun 2007, enam masalah utama yang dihadapi oleh wilayah tertinggal adalah sebagai berikut: 1) sumber daya manusia yang relatif rendah; 2) kekurangan infrastruktur dan sarana, serta 3) terbatasnya akses ke ekonomi, informasi, dan teknologi. Kawasan perbatasan membutuhkan perhatian khusus dari organisasi pusat dan lokal. Sebagian besar wilayah daratan Indonesia dan Malaysia berada di Pulau Kalimantan. Lebih dari 5 (lima) wilayah Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan Malaysia, dan masyarakat sekitar wilayah tersebut masih miskin. (Niko 2016).

Keluarga adalah sarana utama sosialisasi bagi seseorang untuk mengenal dan belajar tentang budayanya. Isi proses sosialisasi adalah tradisi budaya yang diwariskan pada generasi berikutnya, dan keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang terus menghidupkan budaya (Goode 1995). Keluarga juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang melakukan sosialisasi pewarisan nilai-nilai budaya untuk membina kepribadian anggota keluarga mereka. Kebudayaan didefinisikan sebagai konsep dan nilai yang dihayati yang diperoleh melalui proses belajar (Graves and Shelton 2007).

Nilai-nilai ini dapat ditransfer dari generasi ke generasi melalui proses yang disebut sosialisasi atau enkulturasi, yang juga dikenal sebagai proses pembudayaan (Liliweri 2001). Bagaimana seseorang berkembang menjadi individu yang dapat diterima oleh kelompoknya adalah proses seumur hidup yang dikenal sebagai sosialisasi. Salah satu tujuan sosialisasi adalah untuk (1) memberikan pengetahuan dan keterampilan; (2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, termasuk kemampuan menulis, membaca, dan bercerita; (3) membantu mengendalikan fungsi organik melalui latihan mawas diri; dan (4) menanamkan nilai-nilai dan norma masyarakat (Bourdier 1984). Pelaku sosialisasi termasuk keluarga, teman bermain, sekolah, media massa, dan tempat kerja (Voegtlin, Boehm, and Bruch 2015). Pembiasaan lingkungan menyebabkan individu mempelajari nilai-nilai budaya dasar, seperti bahasa, cara berjalan dan duduk, berperilaku sopan, mengembangkan sikap yang dianut masyarakat, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Enkulturasi adalah proses yang selalu berubah dan dilalui melalui proses belajar. Selama proses belajar, individu dapat mengubah pikiran dan persepsi mereka tentang norma, kebiasaan, dan semua peraturan yang ada di budaya mereka. Proses ini dimulai pada awal kehidupan dan berkembang dalam lingkungan saat menjadi individu. Transformasi budaya dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengenalkan budaya dan memasukkan elemen-elemennya ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan bergantung pada kebudayaan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus berfokus pada kebudayaan nasional dan memasukkan semua aspek kebudayaan (Achadi 2016). Nilai-nilai budaya harus menjadi satu dengan dirinya sendiri sehingga pembangunan manusia melalui budaya memerlukan waktu yang lama.

Pendidikan dan budaya terkait erat satu sama lain karena keduanya berbagi nilai (Achadi 2016; Mardikanto and Soebianto 2012). Pendidikan tidak mungkin tanpa kebudayaan dan

masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi baru yang lebih baik, yang membuatnya dianggap sebagai alternatif preventif. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dari berbagai aspek, sehingga dapat meredam penyebab konflik pada bangsa dan permasalahan kemanusiaan. Hasil pendidikan tidak langsung terlihat, namun mempunyai dampak yang bertahan lama dan kuat bagi masyarakat. Proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut transformasi budaya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan dasar untuk setiap orang sebagai bekal hidup (Jacobson 1996). Pendidikan juga dianggap sebagai pembentukan karakter manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk menanamkan sikap dan keterampilan pada diri seseorang dalam masyarakat, agar mereka memperoleh kesempatan yang sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat. Pendidikan sebagai tatanan kehidupan berbudaya karena pendidikan akan menciptakan tatanan kehidupan berbudaya yang maju, modern, tenang, dan damai (Grusec 2002).

Proses memperoleh melalui pertanyaan menyebarkan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan adalah proses interaktif antara guru dan siswa, yang memungkinkan perkembangan budaya melalui kemampuan kreatif (Botcheva, White, and Huffman 2002). Kemampuan ini memungkinkan inovasi dan penemuan budaya baru, serta asimilasi dan akulturasi. Keluarga yang tinggal di daerah perbatasan negara memiliki banyak tugas karena anggota keluarga tidak hanya belajar nilai-nilai yang berlaku di negara asalnya tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai yang berlaku di negara yang mereka tinggali. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan khusus yang membutuhkan kerja sama keluarga dan keluarga di sekitarnya. Pemberdayaan keluarga untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan situasi dan keadaan mereka memungkinkan transformasi pendidikan budaya. Salah satu cara yang efektif untuk memandirikan dan memberdayakan masyarakat adalah dengan melakukan tindakan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberi masyarakat keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang diperlukan untuk memengaruhi kehidupan mereka sendiri dan orang lain (Aziz 2010).

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat tetapi juga meningkatkan martabat, rasa percaya diri, harga diri, dan sistem nilai budaya (Segrin and Flora 2018). Pembangunan kekuasaan yang adil, atau pembagian kekuasaan yang adil, dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran politik dan kekuasaan kelompok yang lemah serta meningkatkan kekuatan mereka terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya (Pranarka 1996). Pemberdayaan merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kemampuan suatu organisasi atau kelompok untuk mengubah keadaan yang ada. Mereka juga mempunyai kekuatan untuk membawa perubahan mendasar dalam masyarakat. Pengembangan (memungkinkan), memperkuat potensi atau kekuatan (mempowering), dan pembentukan kemandirian adalah tiga aspek pemberdayaan (Adamson and Bromiley 2008; DuBois and Krogsrud Miley 2005). Prinsip-prinsip pemberdayaan diantaranya mencakup: (1) mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/ menerapkan sesuatu; (2) akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau manfaat; (3) asosiasi, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan kegiatan dengan peristiwa lainnya; (4) penggunaan metode yang sesuai, artinya pemberdayaan harus dilakukan dengan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat; (5) spesialis yang terlatih, artinya seorang penyuluh harus benar-benar pribadi

yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya; (6) segenap keluarga, artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial; (7) kepemimpinan, artinya penyuluh harus mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan pemimpin lokal untuk membantu kegiatan pemberdayaan (Lyons, Smuts, and Stephens 2001; Surya et al. 2020; Yuniriyanti, Sudarwati, and Nurdewanto 2020).

Pemberdayaan keluarga mencakup berbagai aspek dan bertujuan untuk mencapai tujuan berikut: (1) membantu keluarga untuk menerima, melewati, dan mempermudah proses perubahan yang akan mereka alami; (2) menciptakan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik, sehingga keluarga dapat menjalani hidup dengan sukses tanpa hambatan dan kesulitan yang signifikan; dan (3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup anggota keluarga sepanjang tahap perkembangan keluarga dan si anak. Pemberdayaan keluarga dilakukan berdasarkan hasil positif yang ingin dicapai keluarga, maka fokus pada program penguatan keluarga dengan melaksanakan aktivitas sebagai berikut: (1) Pemberdayaan keluarga hendaknya tidak memberikan bantuan yang menimbulkan atau melemahkan dengan ketergantungan, melainkan pelatihan yang mendorong kemandirian dan meningkatkan kemampuan keluarga; (2) menggunakan teknik pemberdayaan yang menjadikan keluarga lebih kuat dengan mempelajari ketahanan dan berjuang keras dalam menghadapi kesulitan (stressor); 3) meningkatnya partisipasi dan kendali penuh keluarga, pengambilan keputusan penuh dan tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan akan meningkat. Pemberdayaan keluarga meliputi aspek-aspek: (1) ketahanan keluarga; (2) fungsi, peran dan tugas keluarga; (3) pengelolaan masalah dan stress keluarga; (4) interaksi dan komunikasi keluarga; (5) tipologi keluarga; (6) kelentingan keluarga (family resilience); (7) tahap perkembangan Keluarga (Chao 2000; Sakanashi and Fujita 2017).

Pemberdayaan keluarga memungkinkan perubahan kemampuan keluarga karena efek positif dari intervensi keperawatan dan promosi kesehatan, serta kesesuaian budaya yang memengaruhi pengobatan dan perkembangan keluarga (Sofia 2021; Wrihatnolo and Dwidjowijoto 2007). Pendidikan dapat diubah untuk mendukung pemberdayaan berbasis keluarga. Perubahan sosial tidak tergantung pada ideologi pendidikan yang diterapkan oleh institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pola transformasi pendidikan berbudaya terhadap pemberdayaan keluarga dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Penelitian ini menyelidiki nilai transformasi pendidikan dalam mempertahankan nilai-nilai yang berbasis pemberdayaan keluarga. Studi penting ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana lembaga pendidikan informal mengubah pendidikan untuk mendukung keluarga di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

2. Metode

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mereka menyelidiki fenomena deskriptif seperti proses langkah kerja, pengertian konsep yang berbeda, tata cara budaya, model fisik artefak, dan lain-lain (Sugiyono 2013). Penelitian ini akan melakukan penelitian pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai alat utama (Albi Anggito 2018). Metode fenomenologi dipilih karena berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan sehari-hari partisipan. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menemukan makna dari ide atau fenomena pengalaman yang didasarkan pada kesadaran yang terjadi pada orang-orang

tertentu. Karena dilakukan dalam lingkungan alami, peneliti memiliki kebebasan untuk menganalisis data yang mereka peroleh selama penelitian.

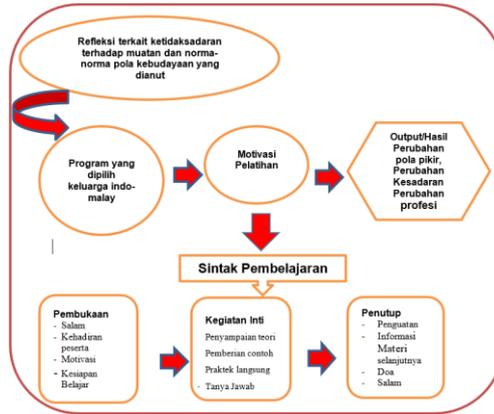
Penelitian ini direncanakan untuk menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh dua alasan: (1) data penelitian ini adalah data nyata, termasuk pola perilaku sehari-hari keluarga dengan anggota komunitas masyarakat perbatasan sebagai aktor yang diteliti; (2) berdasarkan kedalamannya, penelitian ini meneliti apa yang tersembunyi di "diri" responden, yang perlu dipahami dan dipahami oleh responden. Lokasi penelitian didefinisikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini akan mempelajari keluarga yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Peneliti menemukan bahwa keluarga memiliki pola kehidupan yang unik yang membedakan cara mereka berinteraksi satu sama lain karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya negara asal mereka dan juga harus memiliki kemampuan.

Narasumber penting sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa subjek memahami masalah, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Narasumber yang memenuhi syarat ini akan dianggap sebagai narasumber penting. Metode pengambilan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan menyeluruh menggunakan teknik snowball. Faktor-faktor yang dianggap mengetahui apa yang kita harapkan atau mungkin berperan sebagai informan kunci, akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, yang merupakan teknik pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian lapangan (penelitian lapangan), yang diikuti dengan observasi dan dokumentasi. Observasi didefinisikan sebagai pengamatan atau catatan fenomena tentang subjek yang diselidiki (Silverman 2020). Tujuan observasi adalah untuk mengetahui keadaan luar biasa dalam wilayah penelitian. Sedangkan data dokumentasi mencakup catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, dan lainnya (Abbas 2020), untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan model analisis interaktif untuk menganalisis data. Proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data selesai. Data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, naskah, wawancara, dan dokumen lainnya kemudian dideskripsikan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ini dilakukan selama proses pengumpulan data, bukan setelah selesai (Maxwell 2014; Miles, Huberman, and Saldana 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Sebagai hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa orang tua di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia menggunakan pembelajaran transformatif sebagai upaya pemberdayaan keluarga. Ide dasar dari pembelajaran transformatif adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah kepribadian seseorang secara fundamental dengan membebaskan mereka dari ketergantungan pada pendidikan formal. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan tentang perubahan pola pikir mereka sebagai hasil dari pelatihan berulang yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari menerapkan pembelajaran transformatif.



Gambar 1. Kontruksi pelaksanaan pembelajaran transformatif di keluarga Indonesia-Malaysia

Refleksi terkait ketidaksadaran terhadap muatan dan norma-norma pola kebudayaan yang dianut: contohnya adalah ketika seseorang mengalami krisis personal dengan keadaan yang tidak berdaya sehingga menjalani profesi yang selama ini dianggap benar terhambat oleh muatan dan norma-norma pola kebudayaan yang dianut. Akibatnya, ketidaksadaran terjadi karena adanya belenggu muatan dan norma-norma pola kebudayaan yang dianut. Kesepakatan program yang dipilih: Masyarakat yang ada di perbatasan Indonesia-Malaysia dapat memilih program kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak berwenang. Kegiatan-kegiatan ini dapat mencakup pelajaran musik tradisional, latihan menari, pelatihan pembuatan aksesoris, dan lain-lain. Motivasi: melalui pesan yang disampaikan oleh pengelola dan instruksi bahwa orang di atas lebih baik daripada orang di bawahnya, pesan ini memberikan motivasi yang efektif untuk terjadi perubahan yang baik dalam pola pikir, kesadaran, dan profesi.

Sintak Pembelajaran yang terjadi di masyarakat indo malaysia: 1) pembukaan : a) Instruktur mengucapkan salam, b) mengecek kehadiran peserta, b) instruktur/pelatih memberikan motivasi terkait makna kehidupan dengan menyampaikan bahwa tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah, d) persiapan belajar, dengan memberikan apersepsi dengan mengingatkan kembali terkait materi sebelumnya. 2) Kegiatan Inti: a) instruktur/pelatih menyampaikan materi terkait teori misalnya keterampilan untuk ibu-ibu, b) pemberian contoh terlebih dahulu terkait keterampilan yang menjadi materi sesuai jadwal, c) selanjutnya praktek langsung bersama instruktur dengan diikuti peserta, d) intruktur memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta terkait pelatihan upgrade skill mana yang mengalami kesulitan. 3) Penutup: a) memberikan penguatan terkait materi yang disampaikan yakni tentang keterampilan yang tepat ketika mempraktekkan, b) memberikan informasi untuk materi selanjutnya, c) diakhiri dengan doa, d) selanjutnya mengucapkan salam.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengaruh pelaksanaan pembelajaran transformatif yang dilakukan oleh pendidik dimulai dengan refleksi tentang situasi di mana seseorang mengalami krisis pribadi dengan kondisi yang tidak berdaya sehingga menjalani profesi yang diyakini selama ini dianggap benar. Selanjutnya, adanya kesepakatan program yang diikuti, baik dalam program musik tradisional, pelatihan keterampilan, maupun pelatihan keterampilan aksesoris, masing-masing, yang menghasilkan warga belajar yang lebih mampu untuk belajar dan belajar lebih banyak tentang mengingat bahwa pelatih sebelumnya diberitahu oleh stake holder sebagai

agen perubahan untuk mengetahui latar belakang peserta yang mengikuti kegiatan bahwa mereka adalah warga perbatasan Indonesia-Malaysia yang pekerjaannya masih diperdebatkan.

Oleh karena itu, pelatih menerima pesan moral sebagai tambahan dari pembelajaran keterampilan. Sangat sulit untuk mencapai hal ini, tetapi waktu yang cukup lama telah membuat sebagian besar orang berubah profesinya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Namun, ini tidak berarti bahwa semua orang di kampung baru itu berhasil mengubah profesinya. Minimal, ini bertujuan untuk memutus mata rantai sehingga anak-anak mereka dapat meniti orang tuanya untuk lebih baik lagi dan dapat pergi ke sekolah sesuai usia sekolah daripada mengikuti orang tua mereka. Setelah pengarahan dengan memberikan nasehat dan pesan kehidupan, pelatih memberikan pelatihan sesuai program masing-masing. Setelah praktek selesai, para peserta diminta untuk berdoa. Selain itu, sintak atau tahapan pembelajaran dalam setiap program kegiatan yang dilakukan di perbatasan Indonesia-Malaysia berbeda dengan yang dilakukan dalam pendidikan formal. Misalnya, dalam pelatihan tari, instruktur atau pelatih memulai dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta, dan memberikan pengarahan tentang keterampilan ya. Demikian juga dengan program kegiatan lainnya, karena proses pembelajaran pelatih di perbatasan Malaysia-Indonesia sangat fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga bagi masyarakat perbatasan antara Malaysia dan Indonesia berbeda-beda. Upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Ide ini berasal dari kenyataan bahwa seseorang atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah diberdayakan untuk menjadi individu atau masyarakat yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Ketidakberdayaan atau ketidakberdayaan dalam hal pengetahuan, pengalaman, sikap ketrampilan, modal usaha, semangat kerja, ketekunan, dan elemen lainnya (Suprpto 2019). Lebih lanjut (Fahrudin 2012) menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan adalah mengubah perilaku masyarakat agar mempunyai daya untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraannya. Namun, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya tergantung pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang lebih tinggi yang dihasilkan dari partisipasi individu. Dalam hal ini, lembaga pelatihan keterampilan di perbatasan Malaysia-Indonesia memberikan pelatihan keterampilan aksesoris, wirausaha, pembengkelan, pertukangan, dan mebel.

Organisasi ini bertindak sebagai agen perubahan (agen pembaharu) untuk mendorong masyarakat di perbatasan Malaysia-Indonesia, terutama orang tua, pemuda, dan anak-anak. Untuk melaksanakan proses pemberdayaan, ada beberapa pendekatan yang harus digunakan. Yang pertama adalah kebutuhan yang dioreintasi; yang kedua adalah menjengkelkan; yang ketiga adalah bergantung pada situasi dan kenyataan yang ada di masyarakat; yang keempat adalah bergantung pada diri sendiri, yang berarti membangun rasa mampu diri, percaya diri sendiri, dan mandiri; yang kelima adalah pendekatan yang ramah lingkungan, yang tidak mengabaikan aspek lingkungan; dan yang kelima adalah berdasarkan dasar. Dengan mempertimbangkan lima strategi pendekatan yang disebutkan di atas, tujuan Sanggar Pensi adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat P3. Ini karena pemberdayaan bukanlah sekadar gagasan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktivitas dan tujuan, tetapi juga harus menjadi tindakan yang berfokus pada perubahan ekonomi, pendidikan, kesehatan, gizi, dan layanan sosial.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola atau agen perubahan mendorong pemberdayaan masyarakat di perbatasan Malaysia-Indonesia dengan memberikan pelatihan kepada orang tua, pemuda, remaja, dan anak-anak. Pengelola bukan hanya memberikan berbagai jenis pelatihan, tetapi juga memberikan pesan moral dan inspirasi saat melaksanakan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran transformatif adalah pendekatan pembelajaran yang mengarah pada perubahan yang mendasar. Seperti yang dinyatakan (Hardika 2012), pendekatan pembelajaran transformatif dirancang untuk merubah kepribadian seseorang secara mendasar. Menurut (Boyd 2003), tujuan utama pembelajaran transformatif adalah untuk mengembangkan kepribadian secara mendasar dengan membebaskan s Selain itu, disebutkan bahwa pembelajaran transformatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada proses pemberdayaan siswa sehingga mereka (1) dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan produktif, (2) dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan lebih baik, (3) dapat mengelola diri mereka sendiri sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan (4) selalu siap untuk mencapai tujuan terbaik (Taylor 2006). Selanjutnya, mindset termasuk persepsi, skema makna, sudut pandang, kebiasaan berpikir, frame of reference (kerangka acuan), dan elemen kognitif lainnya seperti pemahaman, kesan, dan anggapan. Selain itu, elemen emosi yang terkait, seperti perasaan, keinginan, kebutuhan, harapan, cita-cita, dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, sangat dipengaruhi oleh bagaimana elemen-elemen ini diperoleh, tumbuh, berubah, dan berkembang melalui pengalaman. Oleh karena itu, apa yang dilakukan petugas atau agen perubahan di perbatasan Malaysia-Indonesia untuk mendorong masyarakat, terutama keluarga. Melalui program pelatihan yang diberikan kepada orang tua, pemuda, remaja, dan anak-anak sebagai peserta didik, sebagian masyarakat perbatasan mengalami perubahan sikap dan perilaku. Mereka beralih profesi, terutama membuka warung pracangan, menjual kapas, makanan khas, tambal ban, dan mainan di wilayah perbatasan.

Tujuan dari perubahan perspektif yang dilakukan oleh para pemegang saham di perbatasan Malaysia-Indonesia adalah untuk mengubah cara mereka berpikir yang masih tidak jelas. Mereka berharap semua orang di perbatasan akan memiliki kesempatan kerja yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa tujuan, konten, metode, dan evaluasi pembelajaran transformatif diperlukan, seperti yang dinyatakan dalam (Moedzakir 2014) konten dan isi pembelajaran yang dimaksudkan di sini bukanlah materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, tetapi lebih pada hal-hal yang benar-benar dapat mendorong peserta didik untuk mengubah perspektif mereka. Jadi, itu bisa berupa contoh kenyataan atau pengalaman hidup yang berbeda dari yang dia tahu atau pernah alami. Itu juga bisa berupa kegiatan yang memberinya pengalaman baru. Metode yang memungkinkan refleksi kritis juga digunakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan, termasuk melakukan penilaian hasil pembelajaran mereka sendiri. Mereka juga didekati secara pribadi untuk membangun hubungan sosial yang tulus dan akrab, membangun kepercayaan, dan secara teratur diajak berbicara untuk mendorong komunikasi. Oleh karena itu, evaluasi juga dilakukan sebagai bagian terakhir dari pembelajaran, tetapi diusahakan agar terbuka dan dilakukan dengan warga belajar.

Pendekatan transformasi belajar digunakan oleh agen perubahan atau stake holder di masyarakat perbatasan melalui beberapa program semata-mata untuk mendorong mereka untuk mengubah pikiran mereka dan melakukan perubahan, terutama terkait dengan perubahan profesi yang mereka jalani selama ini dengan gangguan. Maka dari itu dapat dilaksanakan dengan cara atau teknik yang lebih khusus yang dapat digunakan dalam

pemberdayaan masyarakat, antara lain: 1) Menciptakan relasi bantuan yang berfokus pada empati; (a) menghargai pilihan dan hak klien untuk menentukan nasibnya sendiri (self-determination); menghargai perbedaan dan keunikan individu; dan (d) menekankan kerja sama klien (client partnerships). Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "*Developing A Parenting Training Model Of Character Education For Young Learners From Poor Families By Using Transformative Learning Approach*", orang tua yang mengasuh anak juga menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif. Banyak permasalahan yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan di keluarga, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak agar pembelajaran dapat efektif.

4. Simpulan

Kontruksi pelaksanaan pembelajaran transformatif sebagai upaya pemberdayaan komunitas keluarga di perbatasan Malaysia-Indonesia bermula dari situasi di mana seseorang mengalami krisis personal dengan keadaan yang tidak berdaya sehingga menjalani profesi yang dianggap benar. Oleh karena itu, pembelajaran transformatif yang dilakukan oleh pelatih baik dalam kegiatan pelatihan ketrampilan wirausaha Setiap kegiatan yang dilakukan di perbatasan Malaysia-Indonesia memiliki sintak dan tahapan pembelajaran yang berbeda dari yang dilakukan di sekolah formal. Dalam pelatihan kewirausahaan, misalnya, instruktur atau pelatih memulai dengan mengucapkan selamat tinggal, mengecek kehadiran peserta, dan kemudian memberikan instruksi tentang keterampilan yang akan dipraktekkan. Setelah itu, para peserta langsung mengikuti arahan dengan bekerja pada keterampilan yang akan dipraktekkan.

Daftar Rujukan

- Abbas, Jawad. 2020. "Service Quality in Higher Education Institutions: Qualitative Evidence from the Students' Perspectives Using Maslow Hierarchy of Needs." *International Journal of Quality and Service Sciences*.
- Achadi, Muh Wasith. 2016. "Interaksi Pendidikan Dan Kebudayaan." *Dinamika: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam* 2(1): 1-8.
- Adamson, Dave, and Richard Bromiley. 2008. "Community Empowerment in Practice." *Lessons from communities first*: 1-72.
- Albi Anggito, J S. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aziz, Rohmanur. 2010. "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5(16): 117-44.
- Botcheva, Luba, Catherine Roller White, and Lynne C Huffman. 2002. "Learning Culture and Outcomes Measurement Practices in Community Agencies." *American Journal of Evaluation* 23(4): 421-34.
- Bourdier, Pierre. 1984. "Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste."
- Boyd, Robert D. 2003. "Facilitating Personal Transformations in Small Groups." In *Personal Transformations in Small Groups*, Routledge, 212-43.
- Chao, Ruth K. 2000. "The Parenting of Immigrant Chinese and European American Mothers: Relations between Parenting Styles, Socialization Goals, and Parental Practices." *Journal of Applied Developmental Psychology* 21(2): 233-48.
- DuBois, B L, and K Krogsrud Miley. 2005. "Social Work: An Empowering Profession. Boston, MA."
- Fahrudin, Adi. 2012. "Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat." Bandung: Humaniora.
- Goode, William J. 1995. "Sosiologi Keluarga (The Family)." Terjemahan Laila Hanom Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara.
- Graves, Kelly N, and Terri L Shelton. 2007. "Family Empowerment as a Mediator between Family-Centered Systems of Care and Changes in Child Functioning: Identifying an Important Mechanism of Change." *Journal of Child and Family studies* 16: 556-66.
- Grusec, Joan E. 2002. "Parental Socialization and Children's Acquisition of Values." *Handbook of parenting* 5: 143-67.

- Abbas, Jawad. 2020. "Service Quality in Higher Education Institutions: Qualitative Evidence from the Students' Perspectives Using Maslow Hierarchy of Needs." *International Journal of Quality and Service Sciences*.
- Achadi, Muh Wasith. 2016. "Interaksi Pendidikan Dan Kebudayaan." *Dinamika: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam* 2(1): 1-8.
- Adamson, Dave, and Richard Bromiley. 2008. "Community Empowerment in Practice." *Lessons from communities first*: 1-72.
- Albi Anggito, J S. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aziz, Rohmanur. 2010. "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5(16): 117-44.
- Botcheva, Luba, Catherine Roller White, and Lynne C Huffman. 2002. "Learning Culture and Outcomes Measurement Practices in Community Agencies." *American Journal of Evaluation* 23(4): 421-34.
- Bourdier, Pierre. 1984. "Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste."
- Boyd, Robert D. 2003. "Facilitating Personal Transformations in Small Groups." In *Personal Transformations in Small Groups*, Routledge, 212-43.
- Chao, Ruth K. 2000. "The Parenting of Immigrant Chinese and European American Mothers: Relations between Parenting Styles, Socialization Goals, and Parental Practices." *Journal of Applied Developmental Psychology* 21(2): 233-48.
- DuBois, B L, and K Krogsrud Miley. 2005. "Social Work: An Empowering Profession. Boston, MA."
- Fahrudin, Adi. 2012. "Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat." Bandung: Humaniora.
- Goode, William J. 1995. "Sosiologi Keluarga (The Family)." Terjemahan Laila Hanom Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara.
- Graves, Kelly N, and Terri L Shelton. 2007. "Family Empowerment as a Mediator between Family-Centered Systems of Care and Changes in Child Functioning: Identifying an Important Mechanism of Change." *Journal of Child and Family studies* 16: 556-66.
- Grusec, Joan E. 2002. "Parental Socialization and Children's Acquisition of Values." *Handbook of parenting* 5: 143-67.
- Hardika, H. 2012. "Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How to Learn: Teori, Model, Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran."
- Jacobson, Wayne. 1996. "Learning, Culture, and Learning Culture." *Adult Education Quarterly* 47(1): 15-28.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Lyons, Michal, Carin Smuts, and Anthea Stephens. 2001. "Participation, Empowerment and Sustainability:(How) Do the Links Work?" *Urban studies* 38(8): 1233-51.
- Magenda, Burhan Djabier. 2010. *East Kalimantan: The Decline of a Commercial Aristocracy*. Equinox Publishing.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Maxwell, Joseph. 2014. "Designing a Qualitative Study." *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*: 214-53.
- Miles, A.M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications Inc.
- Moedzakir, M. Djauzi. 2014. *Pembelajaran Transformatif: Untuk Pendidikan Nonformal, Pendidikan Informal, Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas.
- Niko, Nikodemus. 2016. "Perempuan Pengerajin Bidai Di Perbatasan Jagoi Babang." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3(2): 185-90.
- Pranarka, A M W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi*. Centre for Strategic and International Studies.
- Rangkuti, Zulkifli. 2010. "Pengelolaan Perbatasan Ditinjau Dari Sisi Sosial, Ekonomi Dan Ekologi." *Selectedwork: Jakarta*.

- Sakanashi, Sayori, and Kimie Fujita. 2017. "Empowerment of Family Caregivers of Adults and Elderly Persons: A Concept Analysis." *International Journal of Nursing Practice* 23(5): e12573.
- Segrin, Chris, and Jeanne Flora. 2018. *Family Communication*. Routledge.
- Silverman, David. 2020. *Qualitative Research*. sage.
- Sofia, Adib. 2021. "Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh 'Aisyiyah.'" *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21(1): 45-58.
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suprpto, Tommy. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Informasi: Konsep Dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Surya, Batara, Syafri Syafri, Hernita Sahban, and Harry Hardian Sakti. 2020. "Natural Resource Conservation Based on Community Economic Empowerment: Perspectives on Watershed Management and Slum Settlements in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia." *Land* 9(4): 104.
- Taylor, Edward W. 2006. "The Challenge of Teaching for Change." *New directions for adult and continuing education* 2006(109): 91-95.
- Voegtlin, Christian, Stephan A Boehm, and Heike Bruch. 2015. "How to Empower Employees: Using Training to Enhance Work Units' Collective Empowerment." *International Journal of Manpower*.
- Warsilah, Henny, and Dede Wardiat. 2017. *Pembangunan Sosial Di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wrihatnolo, Randy R, and Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. "Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, PT." *Elex Media Komputindo*.
- Yuniriyanti, Eny, Ririn Sudarwati, and Bambang Nurdewanto. 2020. "Empowerment of Village Women Based on Local Wisdom in Efforts to Achieve Family Food Security (A Study on Women's Ex-Migrant Workers in Indonesia-Druju Village-Malang Regency)." *Jurnal Perempuan dan Anak* 3(1): 17-26.